

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sehari-hari. Bahasa juga adalah hasil kebudayaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan gagasannya terhadap orang lain. Oleh karena itu bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia untuk berkehidupan sosial.

Mengingat pentingnya peran bahasa bagi kehidupan manusia, kita tetap harus memiliki batasan mengenai makna bahasa itu sendiri. Kridalaksana (2009:3) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pada dasarnya bahasa merupakan bunyi yang mempunyai makna. Artinya, bahasa sudah dimiliki manusia tanpa harus mengenal tulisan, dan bahasa akan selalu berkaitan dengan segala aspek dalam kehidupan dan alam sekitar yang memakainya. Agar bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah dalam berkomunikasi, maka suatu bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut. Dengan begitu, bahasa dapat dijadikan sebagai alat pengidentifikasi diri karena bahasa merupakan salah satu ciri utama yang dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Kedudukan bahasa sebagai alat pengidentifikasi diri ternyata membuat bahasa menjadi identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, muncul berbagai variasi atau ragam bahasa di dalam kelompok-kelompok masyarakat. Ragam bahasa muncul karena pemakaian bahasa yang berbeda di setiap lingkungan dan media penyampaian bahasa. Kajian yang membahas tentang ragam bahasa yang bervariasi adalah sosiolinguistik. Menurut J.A Fishman (dalam Lukiana 2019: 3), sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu Masyarakat tutur. Sosiolinguistik yang membahas sub bidang linguistic yang memfokuskan pada ujaran dan mengkajinya dalam konteks sosial. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur.

Masyarakat yang memiliki tutur yang berbeda-beda dapat menimbulkan bahasa-bahasa yang bervariasi juga ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Suwito (dalam Lukiana 2019:3) variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa muncul karena interaksi sosial yang beragam. Setiap aktivitas bisa memunculkan variasi bahasa. Penggunaan variasi ini meningkat jika bahasa tersebut dipakai oleh banyak penutur di wilayah yang luas. Penggunaan bahasa selalu berbeda tergantung pada situasi, tempat, waktu, dan latar belakang penutur. Hal ini mendukung

pertumbuhan variasi bahasa. Bahasa yang bervariasi berasal dari bahasa-bahasa yang berbeda, yaitu dari suku dan budaya masing-masing penutur.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan 4 aspek yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaannya, variasi bahasa dari segi keformalan dan variasi bahasa dari segi sarana. Berdasarkan penutur artinya siapa yang menggunakan bahasa itu dan di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan ragam bahasa yang berkembang sesuai dengan lingkungan pemakainya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa dan dalam bidang apa. Berdasarkan keformalan dibagi menjadi empat yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha dan ragam akrab. Berdasarkan segi sarana nya yaitu bagaimana bahasa tersebut dituturkan, bisa melalui secara lisan maupun tulisan.

Salah satu contoh variasi bahasa dari segi penutur yang berkembang sesuai dengan lingkungan pemakainya adalah seperti kalangan remaja yang pada awalnya telah memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri dan pengidentifikasi diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa slang. Sehubungan dengan itu, Kridalaksana (2011:225) menyatakan,

Slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang

serba baru dan berubah-ubah, misalnya bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta dalam tahun 80-an.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa slang merupakan ragam bahasa berupa bahasa tidak baku dan lebih pada bahasa rahasia yang khas yang digunakan oleh kelompok remaja atau kelompok tertentu lainnya dalam situasi santai atau berbincang-bincang atau melakukan komunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Bentuk kosakata bahasa ini cenderung berubah-ubah seiring waktu karena bersifat rahasia dan kreativitas penuturnya. Kridalaksana menganggap bahwa bahasa prokem yang digunakan oleh para remaja Jakarta pada saat itu juga termasuk salah satu ragam bahasa slang. Dengan demikian, ragam bahasa slang digunakan secara terbatas dan rahasia oleh kelompok sosial seperti remaja dengan kosakata yang terus berubah-ubah seperti sifat remaja. Selain itu, keberadaan bahasa slang dalam hal ini sama dengan bahasa prokem atau yang kini lebih dikenal dengan bahasa gaul.

Selain ragam bahasa slang, variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi idiolek, dialek, dan faktor pengaruh lainnya. Idiolek adalah variasi bahasa yang khas dari seorang individu. Setiap orang memiliki cara unik dalam berbicara yang berbeda dengan orang lain, meskipun mereka berasal dari daerah atau komunitas yang sama. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sosial turut mempengaruhi idiolek seseorang.

Dialek, di sisi lain, adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh daerah asal atau geografis penuturnya. Dialek mencakup variasi dalam hal aksen,

kosakata, dan struktur kalimat yang digunakan oleh kelompok orang dari wilayah tertentu. Misalnya, dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur berbeda dengan dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta. Dialek ini menunjukkan identitas regional dan dapat mempererat hubungan sosial di dalam kelompok tersebut.

Variasi bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Orang dengan status sosial yang berbeda mungkin menggunakan variasi bahasa yang berbeda dalam situasi tertentu. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam lingkungan formal seperti di kantor akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan informal seperti di rumah atau di antara teman-teman.

Situasi berbahasa atau konteks komunikasi juga memainkan peran penting dalam variasi bahasa. Dalam situasi formal, orang cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku dan terstruktur, sementara dalam situasi informal, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan bebas. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari identitas sosial, regional, dan situasional penuturnya.

Saat ini variasi bahasa sudah berkembang pesat dan semakin kompleks di masyarakat. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dalam komunikasi lisan sehari-hari, tetapi juga merambah ke dalam tulisan seperti cerpen atau novel. Penggunaan bahasa dalam karya tulis ini seringkali mencerminkan ragam bahasa yang ada di masyarakat, baik itu idiolek, dialek, maupun slang. Para penulis memanfaatkan variasi bahasa untuk menggambarkan karakter tokoh dengan lebih hidup dan autentik, serta untuk menciptakan latar yang sesuai

dengan setting cerita. Misalnya, penggunaan dialek daerah tertentu dalam sebuah novel bisa memberikan nuansa lokal yang kuat, sementara penggunaan slang atau bahasa gaul bisa mencerminkan dinamika sosial dan budaya remaja masa kini. Dengan demikian, variasi bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkaya karya sastra dan memperkuat identitas budaya dalam tulisan.

Novel merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh pengarang melalui penghayatan dan pemahaman terhadap persoalan atau masalah kehidupan manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Menurut Watt (dalam, Tuloli 2000: 17) novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar.

Novel berbeda dengan cerpen. Jika sebuah cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk, maka tidak dengan novel. Jumlah kata yang terdapat dalam sebuah novel biasanya terdiri dari 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya (Nurgiyantoro, 2013:12-13). Sehingga, untuk menyelesaikannya, dibutuhkan waktu berjam-jam bahkan seharian. Dengan jalan cerita yang begitu panjang, tidak menutup kemungkinan membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya, apalagi jika novel tersebut terkesan kurang menarik. Oleh karena itu, sebuah novel harus dibuat semenarik mungkin. Menarik atau tidaknya sebuah novel dapat dilihat dari tema yang diangkat. dalam cerita, alur yang digunakan, dan sebagainya.

Sebuah novel akan terlihat lebih menarik jika memuat variasi bahasa dalam dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh cerita. Selain itu, dengan adanya variasi bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam sebuah novel, pembaca dapat dengan mudah mengetahui latar belakang dan watak tokoh cerita tersebut, misalnya jika tokoh cerita menggunakan variasi dialek Jawa, maka dapat diketahui bahwa tokoh tersebut merupakan orang Jawa. Berikut adalah contoh kutipan paragraf dalam novel yang memuat variasi bahasa slang.

Puncaknya kemarin. Lo tau, gue lagi mau *casting* di daerah Mampang Prapatan. Gue naik Go-jek. Terus dia nyuruh gue foto kalau gue beneran lagi di atas Go-jek. Ya, gue pastinya nggak bisa foto soalnya gue, kan, ada di atas motor. Jadi gue nggak tanggepin. Begitu Go-jeknya sampe di sana, gue turun. Terus gue liat semua social media gue udah di-*unfollow* sama dia. Heran, deh.

Kata 'Lo' dalam kutipan tersebut merupakan kata ganti 'kamu' yang termasuk kedalam variasi bahasa slang. Selain itu dalam kutipan tersebut juga terdapat penggunaan bahasa asing 'casting' yang artinya adalah pemilihan pemain dan 'unfollow' yang merujuk pada aplikasi instagram dimana yang berarti sudah tidak berteman lagi di aplikasi tersebut.

Novel Ubur-Ubur Lembur merupakan salah satu novel best seller yang ditulis oleh Raditya Dika. Novel Ubur-Ubur Lembur merupakan novel komedi romansa yang diterbitkan oleh GagasMedia. Novel ini menceritakan kisah pengalamannya Raditya Dika belajar hidup dari apa yang dia cintai,

sambil menemukan hal remeh untuk ditertawakan di sepanjang perjalanannya. Seluruh isi dari bab di dalamnya diangkat dari kisah nyata. Ubur-Ubur Lembur pun adalah sebuah filosofi dari Radit yang menganggap orang yang bekerja kantoran tidak sesuai dengan minat dan bakatnya itu seperti seekor Ubur-Ubur Lembur, lemah dan lunglai karena hanya hidup mengikuti arus, bekerja lembur hingga malam hari tapi tidak bahagia dan tidak menemukan sesuatu hal yang bisa memberikan arti dalam hidup mereka. Dan Radit pun tidak mau menjadi seekor Ubur-Ubur Lembur, Radit ingin bisa berjalan menggunakan dua kakinya dan Radit pun percaya bahwa jika kita hidup dari apa yang kita cintai maka kita akan mencintai hidup kita. Seperti sebuah istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Do What You Love and Love What You Do*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Novel Ubur-Ubur Lembur karya Raditya Dika. Novel ini berisi kumpulan kisah nyata dengan berbagai tema. Mulai dari pertemanan, percintaan, karier, hingga cerita masa kecilnya. Cerita-cerita tersebut dibungkus dengan komedi yang membuat pembacanya ingin terus membuka lembar demi lembar halaman. Dalam novel ini, Raditya Dika selaku penulis nya menggunakan bahasa sehari-hari. Dimana banyak juga disisipkan variasi bahasa karena memang sasarannya buku ini adalah untuk para remaja. Penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian karena seperti diketahui dalam novel ini banyak sekali mengandung kata-kata baru, kata serapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga diharapkan dapat membantu siswa nanti nya dalam

pembelajaran membaca, memirsa serta menafsirkan kata-kata baru, kata serapan dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Oleh karena itu peneliti mengkaji ragam bahasa yang dilihat dari segi penutur, penggunaan, keformalan dan sarananya. Dalam penelitian ini, peneliti juga hanya berfokus kepada tiga jenis variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, idiolek, dan slang karena berdasarkan pembacaan awal, peneliti hanya menemukan tiga jenis variasi tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi salah satu materi pembelajaran di SMA dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu penelitian ini diberikan judul “Penggunaan Variasi Bahasa dalam Novel Ubur-Ubur Lembur dan Implikasinya untuk Pembelajaran Teks Novel di SMA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi bahasa yang digunakan dalam novel ubur-ubur lembur karya Raditya Dika?
2. Bagaimana pengaruh variasi bahasa yang digunakan dalam novel ubur-ubur lembur karya Raditya Dika?
3. Bagaimana implikasi variasi bahasa dalam novel ubur-ubur lembur karya Raditya Dika untuk pembelajaran teks novel SMA kelas XII?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan variasi bahasa dalam novel ubur-ubur lembur karya Raditya Dika dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel SMA kelas XII

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi Bagaimana penggunaan variasi bahasa dalam novel ubur-ubur lembur karya Raditya Dika dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel SMA kelas XII?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang dimiliki dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai Gambaran mengenai konsep penggunaan variasi bahasa dari segi penutur, penggunaan, keformalan dan sarana nya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengembangan materi ajar yang terdapat

pada Capaian Pembelajaran kelas XII SMA, CP Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital *online*.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana penggunaan variasi bahasa dalam dari segi penutur, penggunaan, keformalan dan sarana nya.

c. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk menjadikan peneliti ini sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan.